BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan, identifikasi, batasan masalah dan sistematika penulisan yang merupakan sebagai kerangka penguat dalam memulai sebuah penelitian.

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang memiliki tatanan geologi sangat kompleks. Kondisi ini disebabkan letaknya yang berada pada daerah tumbukan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australia di bagian Selatan dan lempeng Eurasia di bagian Utara yang ditandai dengan terdapatnya pusat-pusat gempa tektonik di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan sekitarnya. Akibat tumbukan dua lempeng besar ini mengakibatkan gejala tektonik lainnya yang ditandai dengan munculnya serangkaian pegunungan Bukit Barisan beserta gunung apai dan sesar atau patahan yang memanjang searah dengan zona tumbukan (Rencana Kontijensi Menghadapi Bencana Tsunami Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2011 bahwa berdasarkan zonasi wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami, lokasi pusat pemerintahan Kota Padang saat ini berada pada zona bahaya tingkat tinggi dari bencana gempa bumi dan tsunami. Hal inilah yang mendasari pemindahan kantor pemerintahan Kota Padang ke wilayah Kecamatan Koto Tangah dari Kecamatan Padang Barat. Kantor pemerintahan ini dipusatkan di lokasi yang dulu nya merupakan Terminal Bingkuang di Aie Pacah.

Dalam historis nya Kota Padang telah mengalami beberapa kali gempa bumi dan tsunami. Beberapa gempa besar yang tercatat di Kota Padang terjadi pada tahun 1833 dengan kekuatan 8.6 – 8.9 skala richter dan tahun 1797 diperkirakan terjadi

gempa bumi dan tsunami dengan kekuatan 8.5 – 8.7 skala richter (Natawidjaja, D.H. et al,. 2006). Yang terbaru ialah gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 dengan kekuatan 7.6 skala richter berpusat di 57 km barat daya Kota Pariaman yang menyebabkan kehancuran infrastruktur Kota Padang sebesar 25 persen dan menelan korban jiwa sebanyak 383 orang dan hilang 2 orang (DIBI BNPB, 2014).

Definisi bencana menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana adalah suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 terjadi penurunan jumlah penduduk Kota Padang di tahun 2009. Tercatat pada tahun 2008 jumlah penduduk Kota Padang berjumlah 856.815 jiwa dan di tahun 2010 menurun menjadi 833.584 jiwa. Hal ini disebabkan banyak nya masyarakat yang memilih untuk keluar dari Kota Padang. Berdasarkan data dari DIBI BNPB, Pada saat kejadian gempa 30 September 2009 tersebut, total korban meninggal secara keseluruhan dari berbagai wilayah yang terdampak ialah sebanyak 1195 jiwa.

Akibat dari kejadian gempa bumi tersebut, berbagai sarana prasaran di kota Padang mengalami kerusakan, hal ini meliputi aspek pendidikan baik formal dan non formal, kesehatan, perkantoran, jalanan umum, jembatan, irigasi, rumah ibadah, pasar dan lainnya. Termasuk salah satunya ialah fasilitas perhotelan. Sebagaimana diketahui Kota Padang termasuk salah satu destinasi wisata yang ada di Propinsi Sumatera Barat. Banyak destinasi pilihan yang dapat dituju. Hal ini turut didukung dengan keberadaan Kota Padang yang memiliki akses kurang lebih 40 menit dari dan ke Bandar Udara Internasional Minangkabau yang berada di Kabupaten Padang Pariaman sebagai pintu masuk wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Demi memenuhi permintaan wisatawan dari segi sarana dan prasarana maka keberadaan hotel sangat diperlukan. Selain memiliki fungsi utama sebagai akomodasi tamu dalam menginap, saat ini hotel turut menyediakan layanan yang ditujukan bagi kelompok besar baik untuk swasta maupun pemerintahan dalam melaksanakan konferensi, *workshop*, simposium dan lainnya dengan konsep *Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition* (MICE).

Menurut Bapak Elfis Syarif selaku wakil direktur operasional dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Sumatera Barat menyatakan bahwa keberadaan konsep MICE pada hotel-hotel di Kota Padang memberikan *income* yang lebih banyak dibandingkan kedatangan wisatawan yang menginap di hotel itu sendiri.

Dikutip dari Beritasatu.com (2013) Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menyatakan pertumbuhan sektor perhotelan di Kota Padang meningkat hingga 43 persen dalam waktu tiga tahun terakhir. Ketahanan suatu hotel setelah terjadinya bencana memiliki korelasi langsung dengan investor keuangan bahkan juga melingkupi komunitas masyarakat hotel yang lebih luas. Hal ini terlihat dari hubungan antara berkembangnya ekonomi dengan sektor pariwisata.

Saat ini jumlah hotel di Kota Padang dari klasifikasi non bintang hingga bintang empat sesuai kutipan dari BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 dapat dilihat pada **Tabel 1.2**.

Tabel 1.1 Klasifikasi Hotel di Kota Padang

No	Klasifikasi	Jumlah
1	Bintang 4	7
2	Bintang 3	6
3	Bintang 2	9
4	Bintang 1	8
5	Non Bintang	47

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2016.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Faktor keamanan tentunya menjadi pertimbangan penting bagi pihak hotel mengingat Kota Padang berada dalam kondisi rawan bencana. Hal ini dijelaskan dalam artikel berita *online* Nasional.tempo.co (2009) bahwa salah satu dampak dari kejadian gempa bumi yang terjadi pada tahun 2009 tersebut berakibat pada beberapa prasarana perhotelan di Kota Padang rusak berat. Data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Sumatera Barat akibat dari gempa bumi tersebut, sekitar 80 persen hotel rusak berat. Ketua PHRI Sumatera Barat saat itu, Maulana Yusran menyatakan kerusakan terjadi baik hotel bintang lima hingga bintang tiga serta hotel non bintang yang ada di Kota Padang. Kondisi terparah dialami Hotel Ambacang karena banyaknya jumlah orang yang masih terperangkap di reruntuhan hotel. Dilanjutkan dengan Hotel Bumi Minang, Hotel Hayam Wuruk, Hotel Dipo, dan Hotel Mariyani mengalami rusak berat dan ambruk.

Pada kesempatan wawancara yang berbeda Pak Elfis Syarif menyatakan bahwa setelah terjadi gempa yang lalu, hotel-hotel telah lebih *aware* terhadap keselamatan dan ketahanan bencana terutama setelah Kota Padang dilanda gempa 10 tahun lalu. Salah satu contoh penerapan yang telah dilakukan oleh pihak hotel diantaranya: penyediaan *hydrant*, simulasi kebakaran, papan penunjuk arah evakuasi di dalam hotel, pemberitahuan jalur evakuasi setiap dilaksanakannya kegiatan besar di hotel oleh pihak hotel dan pelatihan K3.

Saat ini program ketahanan bencana sedang digalakkan baik itu untuk masyarakat langsung, instansi dan swasta. Gubernur Sumatera Barat pun telah menerbitkan surat edaran mengenai "Peningkatan Kesiapsiagaan Sektor Perhotelan" berdasarkan surat nomor 360/1280/BPBD/X-2018. Untuk mengimbangi hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat ketahanan bencana pada hotel yang ada di Kota Padang melalui pengukuran yang telah dikembangkan untuk hotel atau lebih dikenal dengan *Disaster Resilience Framework for Hotels* (DFRH). Pada pengukuran ini terdapat enam kategori kelompok modal prediktor yang dikembangkan untuk DFRH dimana prediktor ini akan menjadi dasar dalam untuk mengetahui dan menyelidiki komponen ketahanan bencana. Penelitian ini menggunakan *survey* kuesioner secara langsung yang

ditujukan kepada *manager* dan staf hotel A, B dan C di Kota Padang. Ketiga hotel ini merupakan hotel besar yang berada di jalur zona merah dengan lokasi yang cukup berdekatan dengan tepi pantai. Dalam *Disaster Resilience Framework for Hotels* (DFRH) terdapat kerangka kerja yang digunakan berupa enam modal prediktor atau aspek yang berbeda sebagai dasar : sosial, ekonomi, manusia, fisikal, alam dan budaya. Enam modal prediktor tersebut akan dipecah lagi menjadi prediktor ketahanan. Pengukuran ini dikembangkan dari berbagai literatur dan pengalaman dari industri hotel itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan tugas akhir kali ini ialah bagaimana pengukuran ketahanan bencana hotel di Kota Padang dalam menghadapi bencana berdasarkan modal *Disaster Resilience Framework for Hotels* ?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengukuran ketahanan bencana hotel di Kota Padang berdasarkan *Disaster Resilience Framework for Hotels*.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini ialah hotel bintang 4 (bersertifikasi) yang telah mendapat perizinan penelitian secara legal.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari enam bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dari penelitian dan hasil akhir dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan teori – teori yang mendukung dalam proses penelitan, penelitan sebelum nya dan hal lain nya yang berhubangan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian terdiri atas langkah–langkah atau tahapan dari proses penelitian yang akan dilakukan mulai dari awal sampai akhir sesuai dengan proses yang digambarkan secara sistematis.

BAB IV PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan penjelasan singkat mengenai proses pengolahan data, dan dilanjutkan dengan penyajian hasil olah data.

BAB V ANALISIS

Bab ini memuat analisis dari masing – masing modal yang ada pada *Disaster Resilience Framework for Hotels*.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran terdiri atas kesimpulan yang merupakan hasil dari tujuan penelitian. Dan dilanjutkan dengan saran sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA